

**FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB ANEMIA YANG TERJADI PADA REMAJA
PUTRI DI SMK JAKARTA TIMUR 2 KELURAHAN CAKUNG
TIMUR KECAMATAN CAKUNG**

Nurni Nurmaliyati^{1*}, Istiqomah²

¹⁻²Department nursing, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: istikyu74@gmail.com

Disubmit: 02 Maret 2025

Diterima: 25 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i12.19900>

ABSTRACT

The prevalence of anemia in the world ranges from 40 - 88%. The prevalence of iron deficiency anemia in adolescent girls in Indonesia is 22.7%. (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2021). Meanwhile, data on the achievement of anemia in adolescent girls from the DKI Jakarta Provincial Health Office in 2023 was 48.30%. Then in the same year in the Cakung Health Center area, it was 56.75%, where one of the areas with a fairly high anemia rate was the Cakung Timur Village area of 54.01%.this study aims to determine the Factors Causing Anemia That Occurs in Adolescent Girls at SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur Village, Cakung District. This study is a type of quantitative research using a cross-sectional approach. The population in this study were 190 grade 10 female students of SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur Village, Cakung District, with a sample of 64 female students using random sampling. The data types are primary and secondary data. Data analysis uses univariate and bivariate analysis using chi square correlation. Based on the chi-square test, it was found that there was no significant relationship between parental education ($p = 0.272$), knowledge ($p = 0.200$), menstrual status ($p = 0.066$), menstrual cycle ($p = 0.157$), duration of menstruation ($p = 0.463$), menstrual volume ($p = 0.117$), consumption of Fe tablets ($p = 0.536$), number of Fe tablets consumed ($p = 0.568$) on the incidence of anemia in adolescent girls, it was found that there was a significant relationship between the status of iron tablet consumption on the incidence of anemia in adolescent girls ($p = 0.047$) with an OR value of 4.063 (0.966-17.091. The research that has been conducted at SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur Village, Cakung District, obtained that 45% of adolescent girls suffer from anemia. Factors such as parental occupation, level of knowledge and menstruation according to the adolescent girls who were respondents were not factors that caused anemia in adolescent girls.

Keywords: Factors, Anemia, Adolescent Girls.

ABSTRAK

Prevalensi anemia di dunia berkisar antara 40 - 88%. Prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri di Indonesia sebesar 22,7%. (Kemenkes RI, 2021). Sementara data capaian anemia remaja putri dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2023 sebesar 48.30%. Lalu pada tahun yang sama di wilayah Puskesmas Cakung, sebesar 56,75%, dimana salah satu wilayah dengan angka anemia yang

cukup tinggi adalah wilayah Kelurahan Cakung Timur sebesar 54,01%. Penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui Faktor - Faktor Penyebab Anemia Yang Terjadi Pada Remaja Putri Di SMK Jakarta Timur 2 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 10 SMK Jakarta Timur 2 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung sebanyak 190, sampel sebanyak 64 orang siswi dengan random sampling. Jenis data adalah data primer dan sekunder Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan korelasi *chi square*. Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan orang tua ($p=0,272$), pengetahuan ($p=0,200$), status menstruasi ($p=0,066$), siklus menstruasi ($p=0,157$), lama menstruasi ($p=0,463$), volume menstruasi ($p=0,117$), konsumsi tablet Fe ($p=0,536$), jumlah konsumsi tablet Fe ($p=0,568$) terhadap kejadian anemia remaja putri, didapatkan hasil ada hubungan bermakna antara status konsumsi tablet tambah darah terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,047$) dengan nilai OR 4.063 (0.966-17.091). Penelitian yang telah dilakukan di SMK Jakarta Timur 2 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung diperoleh sebanyak 45% remaja putri menderita anemia. Faktor-faktor seperti pekerjaan orang tua, tingkat pengetahuan dan menstruasi menurut para remaja putri yang dilakukan sebagai responden bukanlah faktor yang menyebabkan kejadian anemia pada remaja putri.

Kata Kunci: Faktor - Faktor, Anemia, Remaja Putri.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dapat dialami oleh semua kelompok umur mulai dari balita, remaja, ibu hamil, sampai usia lanjut. Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada anak usia 5 - 14 tahun sebesar 26,8% dan pada usia 15 - 24 tahun sebesar 32%. Hal ini berarti sekitar 3 dari 10 anak di Indonesia menderita anemia. Salah satu masalah yang dihadapi remaja Indonesia adalah masalah gizi mikronutrien, yakni sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan mengalami anemia, yang sebagian besar diakibatkan kekurangan zat besi. (Kemenkes 2018). Dari gambaran tersebut, didapati bahwa anemia di kalangan remaja perempuan lebih tinggi dibanding remaja laki-laki.

Menurut WHO (World Health Organization), prevalensi anemia di dunia berkisar antara 40 - 88%. Bagi World Health Organization,

prevalensi anemia pada remaja putri di negara berkembang sekitar 53,7% dari seluruh remaja putri, anemia kerap melanda remaja putri sebab tekanan pikiran, menstruasi, maupun keterlambatan makan (WHO 2017). Angka anemia zat besi di Indonesia sebesar 72,3%. Kekurangan zat besi pada remaja menimbulkan pucat, lemah, letih, pusing serta berkurangnya konsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan data dan informasi Kemenkes RI tahun 2021, Prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri di Indonesia sebesar 22,7%. (Kemenkes RI, 2021). Sementara data capaian anemia remaja putri dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2023 sebesar 48.30%. Lalu pada tahun yang sama di wilayah Puskesmas Cakung, sebesar 56,75%, dimana salah satu wilayah dengan angka anemia yang cukup tinggi adalah

wilayah Kelurahan Cakung Timur sebesar 54,01%.

Kurangnya konsumsi gizi pada remaja biasanya diakibatkan oleh kekurangan zat gizi makro semacam karbohidrat, protein, lemak serta kekurangan zat gizi mikro semacam vitamin dan mineral. Kekurangan makro serta mikronutrien bisa menimbulkan badan jadi kurus serta berat badan turun secara signifikan, mudah sakit serta anemia. Remaja sangat memerlukan konsumsi untuk pembentukan sel darah merah. Pada dasarnya konsumsi nutrisi dalam tubuh wajib tercukupi, terutama pada anak remaja.

Anemia pada remaja putri dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang. Dalam bidang pendidikan, resiko tersebut berupa berkurangnya prestasi di sekolah, turunnya konsentrasi, hilangnya memori, dan meningkatkan terjadinya drop-out di sekolah. Sementara itu, anemia pada remaja putri dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan, terganggunya siklus menstruasi, berpotensi mengalami intrauterine growth restriction (IUGR) serta memiliki bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), meningkatkan kesakitan dan kematian bayi, meningkatkan kesakitan dan kematian janin, dan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi secara tidak langsung (Bindra, 2017).

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas (Suhaيمي, 2019). Pembangunan kesehatan merupakan salah satu sektor yang perlu untuk diperhatikan oleh bangsa Indonesia dalam sebagai bentuk upaya pembangunan bangsa yang berkualitas (Notoatmodjo, 2008).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Upaya kesehatan remaja memiliki tujuan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas dan produktif serta berperan dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dirinya. Kesehatan remaja merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan social yang signifikan. Kementerian Kesehatan RI menekankan bahwa kesehatan remaja sangat dipengaruhi oleh pola makan yang sehat, dan aktivitas fisik yang teratur. Remaja yang sehat ditandai dengan berat badan, tinggi badan dan indeks massa tubuh yang sesuai dengan usianya.

Upaya kesehatan remaja meliputi perkembangan positif, pencegahan kecelakaan, pencegahan kekerasan, kesehatan reproduksi, pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular, gizi dan aktifitas fisik, serta kesehatan jiwa. Upaya Kesehatan Remaja selain ditujukan kepada remaja juga ditujukan kepada orang tua atau pengasuh untuk mendukung dan mewujudkan remaja yang sehat. Upaya Kesehatan Remaja harus melibatkan peran serta remaja dalam menjaga mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dirinya. Dukungan keluarga sangat diperlukan sehingga remaja dapat tumbuh sehat sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya; mencegah perkawinan remaja; dan memfasilitasi remaja mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Dukungan Keluarga sebagaimana dimaksud dalam pengasuhan, pemeliharaan,

Pendidikan, dan perlindungan kepada remaja (Annisa, 2024).

Status gizi remaja putri atau pranikah menurut Kemenkes (2013) memiliki kontribusi besar pada kesehatan dan keselamatan kehamilan dan kelahiran, apabila remaja putri menjadi ibu. Oleh karena itu, remaja dianggap sebagai agen perubahan gizi yang potensial di Indonesia karena berperan dalam memotong rantai kemiskinan dan malnutrisi antargenerasi (Watson dkk., 2019). Asupan makanan yang tidak tepat selama masa remaja dapat memiliki beberapa konsekuensi, di antaranya adalah anemia, kurang gizi, stunting, penyakit tulang, eating disorders, dan obesitas. Pada perempuan, masalah gizi yang terjadi selama masa remaja tersebut dapat berlanjut hingga dewasa sehingga berdampak pada kehamilan dan meningkatkan resiko pada saat melahirkan. Hingga saat ini, anemia masih menjadi salah satu masalah gizi yang paling umum dan sulit diatasi secara global (Kemenkes, 2016). Anemia pada remaja di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama (Rah dkk., 2021). Hal ini dikarenakan anemia mengakibatkan konsekuensi besar bagi kesehatan serta pembangunan sosial dan ekonomi baik di negara berkembang maupun negara maju.

Menanggulangi hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui pendidikan gizi seimbang, fortifikasi pangan, dan suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD). Suplementasi TTD mulai dilaksanakan pada tahun 2015 dengan minum TTD 1 tablet per minggu sepanjang tahun bagi remaja putri usia 12-18 tahun yang berada di jenjang pendidikan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Walaupun pemberian TTD pada remaja putri sudah dilakukan, prevalensi anemia

masih cukup tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah kurangnya kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Hasil Riskesdas 2018, menunjukkan bahwa proporsi remaja putri yang memperoleh TTD dalam 12 bulan terakhir di sekolah sebesar 76,2%, tetapi hanya 1,4 % yang mengonsumsi TTD sesuai anjuran.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan berdasarkan angka anemia di sekolah yang terdapat di wilayah Kelurahan Cakung timur Kecamatan Cakung, dimana dari 1522 siswa yang dilakukan skrining anemia terdapat 822 siswa atau 54,01% dengan anemia. Dari gambaran tersebut, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab anemia yang terjadi pada remaja putri di SMK Jakarta Timur 2 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung.

Rumusan masalahnya adalah “Faktor - Faktor Penyebab Anemia Yang Terjadi Pada Remaja Putri Di SMK Jakarta Timur 2 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung”. Tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui Faktor - Faktor Penyebab Anemia Yang Terjadi Pada Remaja Putri Di SMK Jakarta Timur 2 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung.

KAJIAN PUSTAKA

Anemia adalah kondisi dimana berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen keseluruh jaringan. Sedangkan menurut WHO (2011) Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin adalah salah satu komponen dalam sel darah merah/eritrosit yang berfungsi untuk mengikat oksigen dan

menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Oksigen diperlukan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya. Kekurangan oksigen dalam jaringan otak dan otot akan menyebabkan gejala antara lain kurangnya konsentrasi dan kurang bugar dalam melakukan aktivitas. Hemoglobin dibentuk dari gabungan protein dan zat besi dan membentuk sel darah merah/eritrosit. Anemia merupakan suatu gejala yang harus dicari penyebabnya dan penanggulangannya dilakukan sesuai dengan penyebabnya (Putri, 2024).

Kedua, penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola asuh anak tidak memadai serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Ketahanan pangan adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga dalam jumlah yang cukup dan baik mutunya. Pola pengasuhan adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan melindungi. Pola pengasuhan yang baik dapat mendukung perkembangan anak secara fisik, emosional, social, finansial dan intelektual. Pola pengasuhan juga berbeda beda dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, seperti pendidikan, mata pencaharian dan adat istiadat. Pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan adalah tersedianya sarana air bersih, serta layanan kesehatan tingkat pertama yang dapat dijangkau oleh seluruh keluarga (Saraswati, 2021).

Penanganan anemia salah satunya dengan program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri. Berdasarkan Riskesdas Tahun 2018 cakupan TTD yang diperoleh ratri adalah 76,2%, dan 80,9% nya

mendapatkan dari sekolah. Kemenkes RI, Dirjen Kesmas, mengeluarkan surat edaran nomor HK 03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Dengan sasaran anak usia 12-18 tahun yang diberikan melalui institusi pendidikan.

METODEOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di SMK Jakarta Timur 2 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung pada bulan Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 10 SMK Jakarta Timur 2 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung sebanyak 190. Hasil Perhitungan sengan menggunakan rumus slovin tersebut, diperoleh sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 64 orang siswi dengan random sampling. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data status anemia diperoleh dengan pemeriksaan darah dengan Hb meter, data IMT diperoleh dengan melakukan pengukuran BB/TB, serta data pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pengetahuan remaja putri tentang anemia, menstruasi, siklus menstruasi, lama menstruasi, volume menstruasi, dan konsumsi tablet tambah darah dengan pengisian kuesioner. Sedangkan data sekunder berupa data jumlah siswi dan gambaran umum SMK Jakarta Timur 2 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan korelasi *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Remaja Putri berdasarkan Status Anemia di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur Kecamatan Cakung

Variabel	N	%
Status Anemia		
Anemia	29	45.3
Tidak Anemia	35	54.7

Distribusi frekuensi dari variabel dependen yaitu anemia pada remaja putri dan variabel independen yaitu pendidikan orang tua, pengetahuan remaja putri tentang anemia, status menstruasi, siklus menstruasi, lama menstruasi, volume menstruasi, status konsumsi tablet tambah darah, konsumsi tablet tambah darah saat menstruasi dan jumlah tablet tambah darah yang

dikonsumsi terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMK Jakarta Timur 2. Setelah dilakukan pemeriksaan kadar Hb diperoleh sebanyak 45.3% (29 orang) remaja putri yang menderita anemia, dimana nilai Hb dibawah 12gr/dl. Adapun nilai Hb terendah responden sebesar 8 gr/dl, nilai Hb tertinggi sebesar 18 gr/dl dengan rata-rata nilai Hb responden sebesar 12.23 gr/dl.

Tabel 2. Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Variabel	N	%
Pendidikan Orang Tua		
Tinggi	45	70.3
Rendah	19	29.7
Tingkat Pengetahuan		
Baik	40	62.5
Kurang	24	37.5
Status Menstruasi		
Teratur	51	79.7
Tidak Teratur	13	20.3
Siklus Menstruasi		
Normal	53	82.8
Tidak Normal	11	12.5
Lama Menstruasi		
Normal	36	56.3
Tidak Normal	28	43.8
Volume Menstruasi		
Normal	35	54.7
Tidak Normal	29	45.3
Konsumsi TTD		
Rutin	11	17.2
Tidak Rutin	53	82.8
Penah Konsumsi TTD Saat Mens		
Pernah	25	39.1
Tidak Pernah	39	60.9

Jumlah Tab dikonsumsi		
1tab sehari selama mens	15	23.4
1tab seminggu	49	76.6

Selain status anemia sebagai variabel dependen, distribusi variabel independen yaitu pendidikan orang tua, pengetahuan remaja putri tentang anemia, menstruasi, siklus menstruasi, lama menstruasi, volume menstruasi, dan konsumsi tablet tambah darah dapat dilihat dalam tabel 2. Berdasarkan hasil analisis diketahui, pendidikan orang tua responden mayoritas 70% tinggi. Untuk tingkat pengetahuan siswa, nilai rata-rata dari 9 pertanyaan terkait anemia yaitu

6.05. Sebanyak 40 orang (62,5%) responden berpengetahuan baik. Terkait status menstruasi, 82.8% responden mempunyai siklus menstruasi yang normal dan 54,7% volume menstruasi responden termasuk katagori normal. Terkait konsumsi tablet tambah darah, sebanyak 82,8% responden tidak rutin mengonsumsi, 60.9% tidak pernah konsumsi tablet tambah darah saat menstruasi dan hanya 23.4% yang mengonsumsi 1 tablet tambah darah selama menstruasi.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Orang Tua terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Pendidikan Orang Tua	Status Anemia				Total		OR (95%- CI)	Nilai Pvalue
	Anemia		Tidak anemia					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	7	36.8	12	63.2	19	100	0.610 (0.203- 1.833)	0.272
Tinggi	22	48.9	23	51.1	45	100		

Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan orang

tua terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,272$).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Tingkat Pengetahuan	Status Anemia				Total		OR (95%-CI)	Nilai Pvalue
	Anemia		Tidak anemia					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	13	54.2	11	45.8	24	100	1.773 (0.638-4.927)	0.200
Baik	16	40	24	60	40	100		

Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna antara tingkat

pengetahuan terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,200$).

Tabel 5. Hubungan Status Menstruasi terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Status Menstruasi	Status Anemia				Total		OR (95%-CI)	Nilai Pvalue
	Anemia		Tidak anemia					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Teratur	3	23.1	10	76.9	13	100	3.467 (0.853-14.088)	0.066
Teratur	26	51	25	49	51	100		

Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna antara status menstruasi terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,066$).

Tabel 6. Hubungan Siklus Menstruasi terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Siklus Menstruasi	Status Anemia				Total		OR (95%-CI)	Nilai Pvalue
	Anemia		Tidak anemia					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Normal	7	63.6	4	36.4	11	100	0.406 (0.106-1.556)	0.157
Normal	22	41.5	31	58.5	53	100		

Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna antara siklus menstruasi terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,157$).

Tabel 7. Hubungan Lama Menstruasi terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Lama Menstruasi	Status Anemia				Total		OR (95%-CI)	Nilai Pvalue
	Anemia		Tidak anemia					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Normal	12	42.9	16	57.1	28	100	1.193	0.463
Normal	17	47.2	19	52.8	36	100	(0.441-3.224)	

Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna antara lama menstruasi terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,463$).

Tabel 8. Hubungan Volume Menstruasi terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Volume Menstruasi	Status Anemia				Total		OR (95%-CI)	Nilai Pvalue
	Anemia		Tidak anemia					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Normal	16	55.2	13	44.8	29	100	0.480	0.117
Normal	13	37.1	22	62.9	35	100	(0.176-1.309)	

Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna antara volume menstruasi

terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,117$).

Tabel 9. Hubungan Status Konsumsi Tablet Tambah Darah terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Konsumsi Tablet Tambah Darah	Status Anemia				Total		OR (95%- CI)	Nilai Pvalue
	Anemia		Tidak anemia					
	N	%	N	%	n	%		
Tidak Rutin	21	39.6	32	60.4	53	100	4.063	0.047
Rutin	8	72.7	3	27.3	11	100	(0.966- 17.091)	

Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil ada hubungan bermakna antara status konsumsi tablet tambah darah terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,047$) dengan nilai OR 4.063 (0.966-17.091). Dengan nilai OR tersebut, tidak dapat disimpulkan apakah status konsumsi tablet darah

proteksi atau risiko terhadap kejadian anemia, karena melewati angka 1, namun dapat simpulkan bahwa status konsumsi tablet tambah darah berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung meski tidak signifikan.

Tabel 10. Hubungan Konsumsi Tablet Tambah Darah saat Menstruasi terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Konsumsi Tablet Tambah Darah saat Mens	Status Anemia				Total		OR (95%- CI)	Nilai Pvalue
	Anemia		Tidak anemia					
	n	%	N	%	n	%		
Tidak Pernah	18	46.2	21	53.8	39	100	0.917 (0.334- 2.517)	0.536
Pernah	11	44	14	56	25	100		

Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil tidak ada hubungan

bermakna antara konsumsi tablet tambah darah saat menstruasi

terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,536$).

Tabel 11. Hubungan Jumlah Konsumsi Tablet Tambah Darah saat Menstruasi terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Jakarta Timur 2, Cakung Timur, Kecamatan Cakung

Jumlah Tab yang di konsumsi	Status Anemia				Total		OR (95%- CI)	Nilai Pvalue
	Anemia		Tidak anemia					
	n	%	N	%	n	%		
1tab Seminggu	22	44.9	27	55.1	49	100	1.074 (0.337- 3.426)	0.568
1tab Selama Menstruasi	7	46.7	8	53.3	15	100		

Berdasarkan uji chi-square, didapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna antara jumlah konsumsi

tablet tambah darah terhadap kejadian anemia remaja putri ($p=0,568$).

PEMBAHASAN

Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Anemia adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah atau kapasitasnya membawa oksigen tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis yang bervariasi sesuai usia, jenis kelamin, dan status kehamilan. Defisiensi besi diperkirakan menjadi penyebab utama anemia secara global, walaupun kondisi lainnya seperti kekurangan asam folat, B12, dan vitamin A, peradangan kronis, infeksi parasite, dan gangguan keturunan bisa menyebabkan anemia (WHO, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Jakarta Timur 2, diperoleh kejadian anemia sebesar 45%. Hal ini masih jauh lebih besar dibanding hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani 2010 di Kabupaten Bintan dimana diperoleh anemia pada remaja putri sebesar 37.1%. Prevalensi anemia sebesar 45% ini juga lebih tinggi jika dibandingkan prevalensi anemia remaja putri di Indonesia pada hasil Riset Kesehatan

Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018).

Prevalensi anemia ini dapat menjadi perhatian bersama baik dari pihak sekolah maupun lintas sektor terkait yakni Puskesmas dan perangkat daerah agar dapat memantau status anemia siswi secara berkala, dan menindaklanjuti banyaknya siswi terkena anemia ini dengan memperbaiki pola makan serta konsumsi tablet tambah darah secara baik dan benar karena dampak anemia pada remaja tidak hanya langsung pada saat usia sekolah yaitu menurunnya konsentrasi belajar ataupun menurunnya produktifitas, namun juga berdampak pada jangka panjang terutama jika sudah menjadi ibu hamil (Yanti, 2022).

Hubungan Pendidikan Orang Tua terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (70%) pendidikan orang tua responden termasuk tinggi yaitu tamat SMA atau Perguruan Tinggi. Dari hasil analisis tidak

ditemukan hubungan bermakna antara pendidikan orang tua terhadap kejadian anemia. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMAN 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman (Oktalina, 2011). Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Lampung, dimana didapatkan hubungan bermakna antara pendidikan orang tua (ibu) dengan pvalue 0,000 terhadap kejadian anemia (Basith dkk, 2017).

Berdasarkan teori perilaku menurut Notoatmodjo, pendidikan dapat menjadi salah satu faktor predisposisi perilaku seseorang, namun disamping pengetahuan masih ada faktor lainnya seperti faktor pendukung seperti lingkungan sekitar, ketersediaan fasilitas/sarana dan dukungan keluarga/teman dekat serta faktor penguat seperti sikap perilaku petugas kesehatan, pengawasan, kehendak, motivasi, kebiasaan, dan pengalaman. Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun pendidikan sudah termasuk baik namun untuk terbentuknya perilaku yang baik dalam hal ini adalah segala perilaku yang membuat tidak anemia belum bisa dibentuk karena bisa jadi masih dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti kebiasaan pola makan, kurangnya fasilitas dan hal-hal lainnya.

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dalam pengertiannya, pengetahuan memiliki enam tingkatan yakni: Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*analysis*),

Sintesis (*Syntesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*) (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMK Jakarta Timur 2. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswi SMP Budi Mulya, yaitu tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan anemia pada siswi SMP di Kabupaten Karawang tersebut (Handayani & Sugiansih, 2021). Namun tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswi SMA 3 Kota Bukittinggi pada tahun 2019, yakni ditemukan hubungan bermakna antar pengetahuan dengan anemia dengan nilai pvalue 0,042 dan nilai OR 2,989 (Yunita dkk, 2020).

Sama halnya seperti faktor pendidikan orang tua, pengetahuan juga termasuk dalam salah satu faktor predisposisi terbentuknya perilaku. Meskipun sebanyak 62,5% responden berpengetahuan baik, yaitu 62,5% pengetahuan responden terkait anemia lebih dari nilai rata-rata namun tidak serta merta menjadikan siswi tersebut terhindar dari anemia. Hal ini dapat terjadi karena remaja dalam berperilaku dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor lingkungan sekitar dan kebiasaan teman dekat.

Hubungan Status, Siklus, Lama dan Volume Menstruasi terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Kusmiran, 2011). Pada hakikatnya masa remaja merupakan masa transisi dimana terjadi

peningkatan kebutuhan zat gizi karena masa pertumbuhan dan juga adanya menstruasi dimana terjadi peluruhan dinding rahim atau proses kehilangan zat besi setiap bulannya yang dapat menyebabkan anemia.

Menstruasi adalah perdarahan periodik dari rahim yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi secara berkala akibat terlepasnya lapisan endometrium uterus (Bobak, 2004). Umumnya siklus menstruasi pada wanita yang normal adalah 28-35 hari dan lama haid antara 3-7 hari. Siklus menstruasi pada wanita dikatakan tidak normal jika siklus haidnya kurang dari 21 hari atau lebih dari 40 hari. Menurut Proverawati dan Misaroh (2009) siklus menstruasi merupakan waktu sejak hari pertama menstruasi sampai datangnya menstruasi periode berikutnya, sedangkan lama siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya (Sinaga dkk, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara status keteraturan, siklus, lama dan volume menstruasi terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMK Jakarta Timur 2. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita dkk, bahwa tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di Bukittinggi (Yunita dkk, 2020).

Namun tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Basith dkk dimana ditemukan hubungan yang bermakna antara lama menstruasi dengan nilai p value 0,003 dan panjang siklus menstruasi dengan nilai p value=0,004 terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru (Basith dkk, 2017). Dan juga yang dilakukan oleh Astuti dan Kulsum dimana termukan

hubungan antara pola menstruasi dengan p value 0,001 terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMK Kesuma Margoyoso Pati (Astuti & Kulsum, 2020)

Hal ini mungkin dapat terjadi karena mayoritas responden mempunyai siklus dan pola menstruasi yang normal sehingga dapat dikatakan kehilangan darah yang terjadi dalam setiap bulannya dalam volume yang normal pula. Kehilangan darah yang normal tersebut dapat digantikan oleh zat besi yang dikonsumsi oleh remaja putri baik dari makanan ataupun suplemen seperti tablet tambah darah.

Hubungan Status dan Jumlah Konsumsi Tablet Tambah Darah terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Pada keadaan dimana zat besi dari makanan tidak mencukupi kebutuhan terhadap zat besi, perlu didapat suplementasi zat besi. Pemberian suplementasi zat besi secara rutin selama jangka waktu tertentu bertujuan untuk meningkatkan kadar Hb secara cepat, dan perlu dilanjutkan untuk meningkatkan simpanan zat besi di dalam tubuh (Kementerian Kesehatan, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara status minum tablet tambah darah secara rutin terhadap anemia dengan nilai p value 0,047, namun tidak ada hubungan bermakna antara jumlah konsumsi tablet tambah darah terhadap kejadian anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naila Amalia yaitu ditemukan hubungan bermakna antara kepatuhan dalam konsumsi tablet tambah darah dengan anemia pada siswi Madrasah Tsanawiyah Godong, Grobogan dengan nilai p value 0,000 (Amalia dkk, 2024). Namun demikian

hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Sugiarsih dimana tidak ditemukan hubungan bermakna antara konsumsi Fe dengan anemia dengan nilai pvalue 0,721 (Handayani & Sugiarsih, 2021).

Tablet tambah darah (TTD) adalah suplemen gizi yang mengandung senyawa zat besi yang setara dengan 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat. Kesetaraan besi elemental dan tingkat bioavailabilitasnya berbeda berdasarkan senyawa besi yang digunakan. Pada keadaan dimana zat besi dari makanan tidak tersedia atau sangat sedikit, maka kebutuhan terhadap zat besi perlu didapat dari suplemen TTD. Pemberian TTD secara rutin selama jangka waktu tertentu bertujuan untuk meningkatkan kadar hemoglobin secara cepat, dan perlu dilanjutkan untuk meningkatkan simpanan zat besi didalam tubuh. Apabila pola makan sudah memenuhi gizi seimbang, maka suplementasi TTD tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu perlu selalu dilakukan pendidikan mengenai pola makan bergizi seimbang. Konsumsi TTD masih diperlukan oleh masyarakat Indonesia, terutama karena pada umumnya pola makan masyarakat kurang kaya zat besi (Kementerian Kesehatan, 2016).

Pemberian TTD dengan dosis yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh. Pemberian TTD dilakukan pada remaja putri mulai dari usia 12-18 tahun di institusi Pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat) melalui UKS/M. Dosis pencegahan dengan memberikan satu tablet tambah darah setiap minggu selama 52 (lima puluh dua) minggu (Kementerian Kesehatan, 2020).

Dengan adanya hubungan bermakna antara konsumsi TTD

secara rutin terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMK Jakarta Timur 2, dapat menjadi bukti bahwa pemberian suplementasi TTD yang dilakukan oleh pemerintah efektif guna mencegah dan menanggulangi anemia remaja. Meski demikian, pemberian suplemen TTD tersebut harus dilakukan secara rutin sesuai dosis juga diawasi oleh petugas kesehatan.

KESIMPULAN

Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri yaitu disebabkan status konsumsi tebalet tambah darah (TTD) dimana seharusnya remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah 1 kali setiap minggu nya dan setiap hari disaat sedaang mentruasi. Faktor-faktor seperti pekerjaan orang tua, tingkat pengetahuan dan menstruasi menurut para remaja putri yang dilakukan sebagai responden bukanlah faktor yang menyebabkan kejadian anemia pada remaja putri. Faktor yang paling dominan terhadap kejadian anemia pada remaja putri adalah konsumsi tablet tambah darah yang sering tidak teratur dan cenderung tidak mengkonsumsi dikarenakan berbagai alasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreiniboti, T. (2022). Program Gizi Remaja Aksi Bergizi Upaya Mengatasi Anemia Pada Remaja Putri Di Indonesia. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 5, No. 2, Pp. 60-66).
- Annisa, R., Cing, M. T. G. C., & Noveni, N. A. (2024). Upaya Pelayanan Kesehatan Remaja Di Smp Muhammadiyah

- Rawalo. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 43-46.
- Asiyah, S. (2024, February). Penyuluhan Kesehatan Dan Pemantaun Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Mts Al Hidayah Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. In *Proceedings Of The National Health Scientific Publication Seminar* (Vol. 3, No. 1, Pp. 926-931).
- Ayu Rintis Sari, N. M. D. (2023). *Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Tabanan Tahun 2023* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis).
- Azyzah, D. I. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Al-Muhtadin Depok. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal Of Indonesian Community Nutrition)*, 12(2).
- Era Oktalina. (2011). Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sman I Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman
- Ersila, W., & Prafitri, L. D. (2017). *Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Di Kabupaten Pekalongan*. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Fauziah, A. N., Suparti, S., & Maesaroh, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Siswi Kelas Xi Di Smk Negeri Musuk Boyolali. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 148-154.
- Inti Mudjiati; Endang L. Achadi; Abidah Syauqiyatullah; Amirul Khoiriyah Tejawati; Marlina Rully Wahyuningrum; Nanda Indah Permatasari; Dan Tiska Yumeida. (2023) *Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Dan Remaja Putri*. Kementria Kesehatan Ri
- Kemenkes, 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan
- Kristy Melly Putri. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah L Kota Jambi Tahun 2018. *Scientia Journal*, 7(01).
- Listiana, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Di Smkn 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 455-469.
- M.Ridwan, Sri Lestariningsih, Gangsar Indah Lestari. (2018) *Konsumsi Buah Kurma Meningkatkan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri*
- Melani, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. (2024). *Promosi Kesehatan Remaja Dengan Pendekatan Kipk*.
- Nadhira Ramadhani Khairunnisa. (2021). *Gambaran Kesiapan Sekolah Terhadap Program Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi*
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, D. P., Faradhila, A. F., & Yuningsih, S. S. (2024). Hubungan Kejadian Anemia Defisiensi Besi Dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Kabupaten Serang. *Journal Of Nursing And Public Health*, 12(1), 268-274.

- Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. (2021). Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta: Studi Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 12(2), 226-237.
- Suryanto, E. (2017). *Analisa Kadar Hemoglobin Pada Remaja Di Desa Nogojatisari Kecamatan Sambeng Lamongan* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Watson, Dkk. (2019). *Pembangunan Gizi Di Indonesia, Kajian Sektor Kesehatan*. Direktorat Kesehatan Dan Gizi Masyarakat, Kedeputian Pembangunan Manusia, Masyarakat, Dan Kebudayaan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Yanti, M. R., & Anwar, S. (2022). Peran Lintas Sektor Dalam Pengawasan Pemberian Tablet Tambah Darah Fe Bagi Remaja Putri Di Kecamatan Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 33-44.
- Yuhana, S. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk N 1 Rangkasbitung. *Jurnal Obstretika Scienta*, 7(2), 439-451.